ANALISIS PERAN DAN KENDALA PETUGAS KESEHATAN HEWAN DINAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN KABUPATEN BLITAR DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PENCEGAHAN SERTA PENANGANAN PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK) DI KABUPATEN BLITAR

Grillinda Vicky Nurmalita Putri[1], Salnan Irba Novaela S[2], Risma Novela Esti[3]
[123]Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia
E-mail: grillindavicky.gv@gmail.com , salnanirba.novaelasamur@gmail.com , novelarisma@gmail.com ,

ABSTRACT

This study aimed to analyze the role and identify constraints experienced by animal health officers in implementing Foot-and-Mouth Disease (FMD) prevention and control strategies in Blitar Regency. A descriptive quantitative approach with total sampling was used, involving 137 officers; 30 respondents participated in the pilot test and 107 in the main study. Data were collected using a closed-ended five-point Likert questionnaire and analyzed descriptively using mean, standard deviation, frequency, and percentage. The role variable obtained a mean of 4.2645 (SD 0.35188), categorized as very good, particularly in farmer education, vaccination, response to case reports, and handling symptomatic livestock. The constraint variable obtained a mean of 3.3963 (SD 0.44951). Because the constraint indicators were formulated as favorable statements, the result indicated generally low-to-moderate constraints, with livestock movement control requiring the greatest attention. Logistics, vaccination facilities, and village coordination were relatively supportive. Strengthening livestock movement monitoring and maintaining field coordination are therefore important for sustainable FMD control in Blitar Regency.

Keywords: Blitar Regency, constraints, Foot-and-Mouth Disease, animal health officers, role.

PENDAHULUAN

Kabupaten Blitar memiliki potensi peternakan ruminansia yang besar. Data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar tahun 2025 mencatat populasi sapi potong 142.138 ekor, sapi perah 21.803 ekor, kambing 386.607 ekor, dan domba 19.655 ekor. Besarnya populasi tersebut menjadikan pengendalian penyakit menular sebagai bagian penting dalam menjaga produktivitas dan keberlanjutan usaha peternakan.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan penyakit infeksius akut pada hewan berkuku belah dengan tingkat penularan sangat tinggi. *Re-emergence* PMK di Indonesia sejak 2022 menimbulkan dampak kesehatan dan ekonomi bagi para peternak, sehingga pengendaliannya memerlukan vaksinasi, biosekuriti, surveilans, pelaporan, serta pengawasan pergerakan ternak (Adji, 2020; Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2025; WOAH, 2025).

Petugas kesehatan hewan berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan, termasuk edukasi peternak, vaksinasi, respons laporan kasus, pemeriksaan dan penanganan ternak, serta pemantauan kesehatan hewan. Efektivitas peran tersebut dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya, koordinasi, kondisi geografis, sistem pelaporan, dan kepatuhan peternak. Cahyani et al. (2023) menunjukkan bahwa kendala pengendalian PMK dapat berupa akses lapangan, koordinasi, penolakan peternak, dan penerapan protokol.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan mengidentifikasi kendala petugas kesehatan hewan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar dalam implementasi strategi pencegahan serta penanganan PMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif pada wilayah kerja petugas kesehatan hewan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar dengan data kegiatan tahun 2025. Populasi penelitian berjumlah 137 petugas dan seluruh populasi menjadi sasaran total sampling. Sebanyak 30 responden digunakan untuk pilot test dan 107 responden untuk penelitian utama.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis *Google Form* dengan skala Likert lima tingkat. Instrumen diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan; seluruh item pada variabel Peran dan Kendala dinyatakan layak digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan minimum, maksimum, mean, standard deviation, distribusi frekuensi, dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian utama melibatkan 107 responden. Responden didominasi laki-laki (68,22%), kelompok usia 30–39 tahun (43,93%), dan masa kerja 5–9 tahun (30,84%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif dengan pengalaman kerja lapangan yang relatif memadai.

Tabel 1. Karakteristik utama responden (n=107).

Karakteristik	Kategori dominan	n (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	73 (68,22)
Usia	30–39 tahun	47 (43,93)
Masa kerja	5–9 tahun	33 (30,84)

Variabel Peran

Variabel Peran memiliki mean 4,2645 dan standard deviation 0,35188 sehingga termasuk kategori sangat baik. Persepsi responden relatif homogen. Peran paling kuat terlihat pada edukasi peternak mengenai pencegahan dan tanda awal PMK (P1; mean 4,6262), vaksinasi sesuai dosis dan jadwal (P3; 4,4953), respons terhadap laporan kasus (P7; 4,5047), dan penanganan ternak bergejala (P9; 4,5047).

Sebaliknya, pengawasan lalu lintas ternak (P4; 3,4766) dan verifikasi sanitasi kandang (P5; 3,7103) memiliki nilai lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi edukasi, vaksinasi, dan respons kasus telah berjalan kuat, sedangkan pengawasan pergerakan ternak dan aspek sanitasi masih memerlukan penguatan. Hasil tersebut sejalan dengan Pratama et al. (2023) yang menekankan pentingnya penyuluhan dan pendampingan petugas dalam keberhasilan pengendalian PMK.

Tabel 2. Item utama variabel Peran

Item	Mean	SD	Keterangan
P1 – Edukasi pencegahan/tanda awal PMK	4,6262	0,50513	Sangat baik
P3 – Vaksinasi sesuai dosis/jadwal	4,4953	0,58879	Sangat baik
P7 – Respons laporan kasus	4,5047	0,60460	Sangat baik
P9 – Penanganan ternak bergejala	4,5047	0,66409	Sangat baik
P4 – Pengawasan lalu lintas ternak	3,4766	0,82811	Perlu penguatan
P5 – Verifikasi sanitasi kandang	3,7103	0,91124	Perlu penguatan
Keseluruhan Peran	4,2645	0,35188	Sangat baik

Variabel Kendala

Variabel Kendala memiliki mean 3,3963 dan standard deviation 0,44951. Karena seluruh indikator disusun dalam bentuk pernyataan *favorable*, skor yang lebih rendah menunjukkan kendala yang lebih besar. Kendala paling menonjol adalah pengendalian lalu lintas ternak (K10; mean 2,9065), diikuti kemudahan penggunaan iSIKHNAS (K5; 2,9720) dan akses geografis menuju lokasi kandang (K9; 3,1495). Variasi jawaban terbesar terdapat pada K5 (SD 1,11979), yang menunjukkan perbedaan pengalaman penggunaan sistem iSIKHNAS antarpetugas.

Sebaliknya, ketersediaan logistik (K2; mean 4,0841), fasilitas vaksinasi (K4; 4,0748), dan koordinasi dengan perangkat desa (K6; 3,8598) relatif mendukung. Hasil ini menunjukkan bahwa hambatan pengendalian PMK di Kabupaten Blitar lebih menonjol pada pengawasan pergerakan ternak, akses lapangan, dan sistem pelaporan daripada pada dukungan logistik. Temuan tersebut sejalan dengan Cahyani et al. (2023) mengenai pengaruh kondisi lapangan dan koordinasi terhadap pengendalian PMK, serta Sari et al. (2023) yang menekankan pentingnya pengawasan lalu lintas ternak.

Tabel 3. Item utama variabel Kendala

Item	Mean	SD	Keterangan
K2 – Ketersediaan logistik	4,0841	0,89148	Relatif mendukung
K4 – Fasilitas vaksinasi	4,0748	0,82073	Relatif mendukung
K6 – Koordinasi perangkat desa	3,8598	0,84058	Cukup baik
K9 – Akses geografis	3,1495	0,98865	Masih menjadi kendala
K5 – Sistem iSIKHNAS	2,9720	1,11979	Kendala bagi sebagian petugas
K10 – Lalu lintas ternak	2,9065	0,87451	Kendala utama
Keseluruhan Kendala	3,3963	0,44951	Rendah–sedang

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kapasitas teknis petugas telah berjalan sangat baik, tetapi pengendalian PMK tetap membutuhkan dukungan sistem kerja yang konsisten. Penguatan pengawasan lalu lintas ternak menjadi prioritas karena berkaitan langsung dengan risiko penyebaran penyakit antarwilayah. Temuan di Kabupaten Blitar juga menunjukkan pola kendala yang kontekstual; koordinasi kelembagaan relatif baik, sedangkan akses geografis dan pengendalian pergerakan ternak masih perlu diperkuat.

KESIMPULAN

Peran petugas kesehatan hewan Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar dalam implementasi strategi pencegahan dan penanganan PMK berada pada kategori sangat baik (mean 4,2645; SD 0,35188), terutama pada edukasi, vaksinasi, respons laporan kasus, dan penanganan ternak bergejala. Kendala berada pada kategori rendah hingga sedang (mean 3,3963; SD 0,44951), dengan pengendalian lalu lintas ternak sebagai aspek yang paling perlu diperkuat.

SARAN

Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar disarankan mempertahankan pelaksanaan pencegahan dan penanganan PMK yang telah berjalan baik serta memperkuat pengawasan lalu lintas ternak, penggunaan iSIKHNAS, dan akses pelayanan di wilayah yang sulit dijangkau. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pengendalian PMK dengan variabel dan metode yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adji, R. M. A. (2020). Penyakit mulut dan kuku: penyakit hewan eksotik yang harus diwaspadai masuknya ke Indonesia. WARTAZOA, 30(2), 61–70.

2. Bili, F. A. L., Neolaka, M. N. B. C., & Telupere, F. M. S. (2022). Evaluasi pemahaman dan kinerja pengguna data iSIKHNAS. Jurnal Kajian Veteriner, 10(2).
3. Cahyani, N. T., Dita, A. M., & Dwi, R. S. W. (2023). Peran penyuluhan dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) beserta kendalanya di Kabupaten Mojokerto. Jurnal Agribisnis, 6(2), 118–129.
4. Chuluqi, M. M. A., & Lestariningsih, L. (2024). Dairy farmers' handling of FMD (Foot and Mouth Disease) in Semen Village, Gandusari District. Bestindo of Animal Science, 1(3), 154–160.
5. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar. (2025). Laporan Kinerja Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Blitar Tahun 2025.
6. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2025). Petunjuk Teknis Kegiatan Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Tahun 2025. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
7. Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
8. Kedang, V. M. K., Permatasari, I., Chanchaidechachai, T., & Inchaisri, C. (2025). Spatial-temporal distribution and risk factors of foot and mouth disease outbreaks in Java Island, Indonesia from 2022 to 2023. BMC Veterinary Research.
9. Nurhafizah, A., Nugraha, A., & Mansur, M. (2025). Persepsi peternak setelah mengadopsi vaksinasi PMK pada sapi Bali di Desa Bulo Wattang Kecamatan Pancarijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Tropical Animal Science.
10. Pratama, R., Nugroho, S., & Wahyuni, T. (2023). Pengaruh penyuluhan dan pendampingan petugas kesehatan hewan terhadap keberhasilan pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Boyolali. Jurnal Penyuluhan Peternakan.
11. Sari, M. P., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2023). Pengawasan lalu lintas ternak sebagai upaya pengendalian penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Veteriner Nusantara, 7(3), 102–111.
12. Sudjana. (2016). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
13. Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
14. WOAH. (2025). Foot and mouth disease. World Organisation for Animal Health.